
Analisis Penggunaan Deixis Tempat dan Waktu Pada Cerpen di Surat Kabar Tempo Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia

Kadek Indah Kusuma Dewi

indah.kusuma@undiksha.ac.id

Universitas Pendidikan Ganesha

I Nengah Martha

nengah.martha@undiksha.ac.id

Universitas Pendidikan Ganesha

Ade Asih Susiari Tantri

susiari.tantri@undiksha.ac.id

Universitas Pendidikan Ganesha

Abstract

This study aims to describe (1) the form of place deixis in the short stories of the Tempo newspaper, (2) the form of time deixis in the short stories of the Tempo newspaper, (3) the relevance of using deixis in the short stories of the Tempo newspaper to Indonesian language learning. In achieving these objectives, researchers used a qualitative descriptive design. The subject of this research is a short story in the Tempo newspaper. The object of this research includes two things, namely the form of place deixis and the form of time deixis. In this study the data collection method used was the documentation method using data cards to sort the data obtained from the deixis of place and time. The data obtained were analyzed using a qualitative descriptive method which included five stages, namely data collection, data selection, data reduction, drawing conclusions/verification, and data presentation. The results of the analysis show that in the short stories contained in the Tempo newspaper there is a place deixis and a time deixis. The results of the analysis of place deixis and time deixis used in short stories in the Tempo newspaper found that there are two types of place deixis, namely (a) locative place deixis and (b) deixis place deixis. There are three types of time deixis, namely (a) past time deixis, (b) present time deixis, and (c) future time deixis. The results of this study are expected to be used as a means to study deixis and to make newspapers a learning medium for students through literary media, especially short stories.

Keywords: Short Story, Place Deixis, Time Deixis, Tempo

PENDAHULUAN

Dalam proses komunikasi, bahasa merupakan media atau sarana yang digunakan untuk berinteraksi antar sesama. Bahasa juga memiliki peran yang sangat penting dalam membawa pesan maupun informasi dari penutur kepada lawan, baik secara lisan maupun tertulis. Handayani (dalam Kristina, 2020: 1) menyatakan dengan bahasa, komunikasi yang dilakukan penutur dengan mitra tutur dapat berlangsung dengan baik dan sempurna. Komunikasi akan berjalan dengan lancar apabila sasaran bahasa yang digunakan tepat. Artinya bahasa yang digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi penutur, serta sifat cerita yang akan disajikan. Hal

ini sangat bergantung pada faktor penentu bahasa atau tindak komunikasi, yaitu lawan bicara, maksud penutur, masalah yang dibicarakan, dan situasi. Penggunaan bahasa yang seperti inilah disebut dengan pragmatik.

Pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditasirkan oleh pendengar (atau pembaca). Pragmatik memiliki bentuk-bentuk tertentu yang sesuai dengan situasi dan konteksnya dalam kalimat. Beberapa situasi mengakibatkan bahasa yang digunakan berbeda dari situasi lainnya. Pragmatik membahas tentang deiksis, praanggapan, tindak tutur, dan implikatur percakapan.

Deiksis memiliki asal kata dari bahasa Yunani yaitu *deiktikos*, yang berarti ‘penunjukkan secara langsung’. Fenomena deiksis ini dapat menggambarkan dengan jelas hubungan antara bahasa dengan konteks. Putrayasa (dalam Devitania, dkk. 2022: 16) menjelaskan bahwa deiksis merupakan bentuk bahasa berupa kata atau lainnya sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu diluar bahasa. Suatu bahasa dapat dikatakan bersifat deiksis jika memiliki acuan, rujukan, atau referensi yang berpindah-pindah tergantung siapa yang menjadi pembicara dan bergantung kapan dan di mana tempat dituturkannya itu. Deiksis memiliki beberapa jenis yaitu deiksis persona, deiksis penunjuk, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Namun, dalam penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan untuk menganalisis deiksis tempat dan deiksis waktu. Fenomena deiksis adalah cara untuk melihat secara jelas hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur suatu bahasa.

Selain dalam bahasa, deiksis juga terdapat pada media massa. Media massa adalah salah satu media yang digunakan sebagai alat komunikasi, yaitu media cetak, radio, dan televisi yang memiliki fenomena yang sangat luas jangkauannya. Salah satu bentuk media massa cetak adalah surat kabar. Semakin berkembangnya zaman, surat kabar yang mulanya hadir lewat media cetak kini telah beralih ke surat kabar digital. Surat kabar digital adalah perpaduan antara teknologi internet dengan kegiatan jurnalistik yang menghasilkan informasi, hiburan, dan penerbitan. Menurut Fuady (dalam Prastiwi, 2022: 4) ekstensi dari surat kabar konvensional yang menggabungkan diri dengan teknologi internet dan media khas seperti portal adalah surat kabar digital. Surat kabar digital terbit setiap hari dan memuat informasi-informasi yang aktual dan terkini. Surat kabar sering diidentikkan dengan pers. Fenomena yang bisa ditemukan di dalam pers salah satunya ialah berita. Bahasa-bahasa yang digunakan pada berita tidak terlepas dari penggunaan deiksis, begitu pula bahasa di dalam hiburan yaitu berupa cerpen pada pers juga terdapat ungkapan deiksis. Cerpen dan hiburan sejenisnya terdapat pada surat kabar, salah satunya yakni surat kabar *Tempo*.

Surat kabar *Tempo* merupakan surat kabar yang memiliki rubrik sastra berupa cerpen yang berkualitas. Kualitas dari cerpen *Tempo* bisa dilihat dari ketatnya pemilihan cerpen itu sendiri sebelum dipublikasikan. Pemilihan surat kabar *Tempo* sebagai tempat penelitian dikarenakan surat kabar *Tempo* merupakan salah satu surat kabar yang memiliki jangkauan penyebaran yang sangat luas. Cerpen pada surat kabar *Tempo* sudah pasti lebih banyak diminati oleh pembaca, karena *Tempo* sudah dinilai sebagai surat kabar terbaik di antara surat kabar lainnya.

Cerpen adalah salah satu karya sastra yang dimuat di surat kabar. Menurut Nurgiyantoro (2005: 10) cerpen adalah cerita yang pendek akan tetapi ukuran panjang pendek itu tidak ada aturannya karena tidak ada kesepakatan antara para pengarang dan para ahli. Pendapat lain tentang cerpen dari sastrawan ternama yang berasal dari Amerika Edgar Allan

(dalam Nurgiyantoro, 2005: 10) mengatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca hanya dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Cerpen yang terdapat dalam surat kabar bisa dimanfaatkan oleh siapa pun. Salah satunya, yaitu seorang guru pengajar yang bisa memanfaatkan cerpen di dalam surat kabar menjadi bahan ajar atau sebagai sumber mata pelajaran tertentu. Deiksis mempunyai hubungan erat kaitannya dengan cerpen, karena di dalam cerpen terdapat ungkapan deiksis. Dalam cerpen, seorang pengarang mengungkapkan gagasan tentang kehidupan manusia, di mana dalam kehidupan manusia di dalam masyarakat terdapat bahasa atau tuturan yang mengandung deiksis, sehingga ungkapan-ungkapan yang mengandung deiksis tersebut patut dianalisis kebenaran arah acuannya.

Jika dikaitkan dengan pembelajaran, deiksis pada cerpen surat kabar *Tempo* dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran cerpen diterapkan pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di kelas IX semester ganjil. Pembelajaran cerpen di SMP kelas IX semester ganjil merupakan penerapan dari Kompetensi Dasar/KD 4.6 dalam silabus kurikulum 2013. Tujuan pembelajaran KD 4.6 di SMP kelas IX semester ganjil adalah mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam keterampilan menulis cerpen. Bukan hanya mampu dalam mengungkapkan pengalaman dan gagasannya, tapi siswa juga diharapkan terampil dalam menulis cerpen.

Alasan penulis memilih judul tentang “Analisis Penggunaan Deiksis Tempat dan Waktu pada Cerpen di Surat Kabar *Tempo* sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia” ini dikarenakan berdasarkan penelusuran pustaka yang dilakukan di beberapa perpustakaan yang ada di lingkungan kampus Undiksha penulis belum menemukan jurnal penelitian tentang deiksis tempat dan waktu dalam cerpen. Penulis menemukan jurnal penelitian tentang deiksis, tetapi hanya dalam artikel, ada pula beberapa jurnal yang membahas penggunaan deiksis dalam naskah drama, podcast, dan novel namun fokus penelitiannya hanya pada penggunaan deiksis persona dan wacana. Hal ini menunjukkan bahwa masih kurangnya perhatian dan minat mahasiswa dalam mempelajari penggunaan deiksis dalam cerpen surat kabar. Peneliti juga melakukan pencarian melalui website di google dan belum menemukan penelitian tentang deiksis dalam cerpen surat kabar *Tempo*.

Penelitian tentang deiksis ini sangat penting dilakukan karena masih banyak yang belum memahami tentang apa itu deiksis. Berdasarkan pengalaman peneliti sendiri, masih banyak teman dan mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yang bahkan belum sepenuhnya memahami apa itu deiksis dan bagaimana jika kata yang bersifat deiksis tersebut dirangkai menjadi kalimat. Terbukti ketika peneliti mengungkapkan bahwa akan mengambil judul mengenai deiksis masih saja ada beberapa mahasiswa yang bertanya tentang apa itu deiksis dan bagaimana bentuk deiksis itu. Hal ini juga menjadi salah satu alasan mengapa peneliti semakin tertarik untuk memilih judul yang berkaitan dengan penggunaan deiksis.

METODE

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu deskriptif kualitatif. Rancangan penelitian deskriptif kualitatif digunakan karena data-data yang ditemukan dalam penelitian ini akan di deskripsikan dengan menggunakan kata-kata dan penjelasan. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui cerpen yang terdapat di surat kabar *Tempo*. Objek kajian dalam penelitian ini meliputi deiksis tempat dan deiksis waktu. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi

digunakan untuk mengumpulkan data berupa kalimat-kalimat yang mengandung deiksis tempat dan deiksis waktu pada cerpen yang dimuat dalam surat kabar *Tempo*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik baca dalam penelitian ini artinya membaca keseluruhan cerpen yang terpilih menjadi objek penelitian. Teknik catat dalam penelitian ini artinya mencatat hasil temuan berupa kalimat-kalimat dalam cerpen pada surat kabar *Tempo* yang mengandung penggunaan deiksis tempat dan deiksis waktu. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kartu data.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif karena mendeskripsikan data-data yang telah ditemukan dengan menggunakan kata-kata. Dalam penelitian ini, data yang telah diperoleh akan dianalisis melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti membaca cerpen yang telah dipilih sebagai data penelitian dengan cermat. Kedua, peneliti memahami isi cerita sekaligus mengamati penguasaan deiksis tempat dan deiksis waktu yang terkandung di dalam cerita tersebut. Ketiga, peneliti mencatat kalimat-kalimat yang mengandung deiksis tempat dan deiksis waktu pada kartu data yang telah disiapkan peneliti. Keempat, peneliti memaparkan data-data yang telah ditemukan serta hasil analisis data pada hasil penelitian dan pembahasan. Kelima, peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan. Penarikan kesimpulan yang dilakukan harus mampu menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, peneliti memperoleh 24 cerpen yang diunggah melalui surat kabar digital *Tempo*. Data yang diperoleh mengenai deiksis tempat dan deiksis waktu dari surat kabar digital *Tempo* tahun 2022 yang meliputi, bentuk deiksis tempat dan deiksis waktu yang digunakan dalam cerpen pada surat kabar *Tempo* tahun 2022. Hasil kajian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pada cerpen di surat kabar *Tempo* ditemukan jenis deiksis tempat dan jenis deiksis waktu. Berdasarkan temuan yang telah ditemukan oleh peneliti, terdapat 44 jenis deiksis tempat yang ditemukan di dalam cerpen, serta 70 jenis deiksis waktu yang ditemukan di dalam cerpen. Sehingga deiksis yang paling banyak muncul di dalam cerpen yakni deiksis waktu, sedangkan deiksis yang paling sedikit muncul di dalam cerpen yakni deiksis tempat. Untuk memudahkan analisis data, dibuat tabel kode dokumentasi yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Kode Data Penelitian

Kode Cerpen	Judul
AYBDT.16.1.22	Anak yang Bercakap dengan Tuhan (16 Januari 2022)
AD.30.1.22	Adu Celeng (30 Januari 2022)
SLOSDKI.6.2.22	Satu Lagi Orang Sinting di Kota Ini (6 Februari 2022)
YMMM.13.2.22	Yang Mulia Monsignor Makarius (13 Februari 2022)
WYBMSS.6.3.22	Wanita Yang Berlenggang Membawa Sabun-Sabun (6 Maret 2022)
THPBH.13.3.22	Tunggulah, Hingga Putih Bulu Hidung (13 Maret 2022)
SRMPSP.17.4.22	Saat Ranto Membaca Puisi Setiap Pagi (17 April 2022)
KTM.24.4.22	Keganjilan Tulisan Mario (24 April 2022)

TMPTDIIYM.1.5.22	Tanah Munggu, Pak Tua, dan Itik-Itik yang Menunggu (1 Mei 2022)
CUM.22.5.22	Corona untuk Miguela (22 Mei 2022)
KSK.5.6.22	Kuta, Setahun Kemudian (5 Juni 2022)
MMDKJ. 19.6.22	Mereka Menikah di Kolong Jembatan (19 Juni 2022)
SD.17.7.22	Sisik Dajal (17 Juli 2022)
MS.24.7.22	Menunggu Sum (24 Juli 2022)
BMTT.7.8.22	Balada Matinya Tabib Tjhia (7 Agustus 2022)
AKS1837.14.8.22	Atkinsons Kafe, Sejak 1837 (14 Agustus 2022)
MDL.4.9.22	Madah Duka Lara (4 September 2022)
MMP.11.9.22	Makam Mbah Penceng (11 September 2022)
DTNK.2.10.22	Di Tuda Ni Kekuh (2 Oktober 2022)
KPG.16.10.22	Kutukan Pistol Galib (16 Oktober 2022)
IM.6.11.22	Insiden Makima (6 November 2022)
KKRDS.13.11.22	Kisah Kasih Randuse dan Sumini (13 November 2022)
MYT.4.12.22	Manuskrip yang Terbakar (4 Desember 2022)
ST.25.12.22	Selemba Tisu (25 Desember 2022)

Setelah pemaparan hasil, pembahasan harus mengikuti. Pembahasan dimaksudkan untuk memberikan interpretasi dan pemaknaan terhadap hasil penelitian sesuai dengan teori dan referensi yang digunakan. Ini tidak hanya digunakan untuk mempresentasikan temuan. Interpretasi harus diperkaya dengan merujuk, membandingkan, atau mengkontraskan dengan temuan-temuan penelitian sebelumnya yang diterbitkan dalam jurnal bereputasi, bukan predator. Dianjurkan untuk mengintegrasikan temuan ke dalam kumpulan teori atau pengetahuan yang sudah mapan, pengembangan teori baru, atau modifikasi teori yang sudah ada. Implikasi dari temuan penelitian diberikan. Berdasarkan tabel di atas ditemukan hasil berupa deiksis tempat dan deiksis waktu. Pemaparan mengenai data tersebut adalah sebagai berikut.

Deiksis Tempat

Deiksis tempat adalah kategori deiksis yang menunjuk sebuah tempat lokasi objek atau referen yang berbeda, untuk menentukan lokasi sebuah objek diperlukan titik pusat orientasi ruang di tempat lokasi penutur berada. Dalam penelitian ini deiksis tempat yang ditemukan pada cerpen dalam surat kabar Tempo dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk deiksis tempat, yaitu lokatif dan demonstratif.

a. Deiksis Tempat Lokatif

Bentuk deiksis tempat lokatif merujuk pada arah gerakan baik yang menunjuk ke tempat penutur berada, menjauhi penutur atau lawan tutur, maupun menjauhi penutur dan lawan tutur. Peneliti menemukan 5 bentuk deiksis tempat lokatif yakni **di sana, ke sana, di**

sini, di situ, dan ke sini/kemari. Berikut akan dipaparkan sampel data dari masing-masing bentuk deiksis yang ditemukan.

1. “Skye tinggal di Lindow Street juga, dan dia pindah ke Manchester. Seminggu saja **di sana**, dia bertemu suaminya.” (Sumber data: AKS1837.14.8.22)
2. “Dengan kondisi kesehatan yang kian memburuk dan perbekalan yang minim, sulit dibayangkan untuk sampai ke sana.” (Sumber data: MDL.4.9.22)
3. “Lama juga kamu tinggal di sini, gumamku.” (Sumber data: AKS1837.14.8.22)
4. “Selalu, saat bedug buka puasa ditabuh di masjid kampung, ia sudah berada di situ.” (Sumber data:TMPTDIIYM.1.5.22)
5. “Kenapa kau tidak bilang mau kemari?” (Sumber data: MMDKJ.19.6.22)

Berdasarkan kutipan cerpen (1), (2), (3), (4), dan (5) merujuk pada tempat yang tidak dekat dari si penutur dan tidak pula dekat dari lawan tutur. Pada kutipan cerpen tersebut memiliki acuan yang berbeda-beda bergantung pada lokasi dari objek yang ditunjukkan. Pada kutipan cerpen (1) merujuk pada kota Manchester. Pada kutipan cerpen (2) merujuk pada puskesmas darurat. Pada kutipan cerpen (3) merujuk pada kota Lindow Street. Pada kutipan cerpen (4) merujuk pada masjid kampung. Pada kutipan cerpen (5) merujuk pada rumah Damayanti.

b. Deiksis Tempat Demonstratif

Pada deiksis tempat demonstratif sistem pronomina demonstratif dalam bahasa Indonesia tidak paralel dengan kata penunjuk tempat, hanya dikenal adanya dua perbedaan pronominal demonstratif **ini** untuk merujuk pada tempat yang dekat dengan penutur, dan **itu** untuk merujuk pada tempat yang jauh dari penutur atau yang dekat dengan penutur. Dalam penelitian ini peneliti hanya menemukan satu bentuk deiksis tempat demonstratif yakni bentuk **itu**. Berikut akan dipaparkan sampel data dari bentuk deiksis yang ditemukan.

1. “Kami berdansa berputar-putar, di kamar **itu** dengan diiringi musik instrumental.” (Sumber data: CUM.22.5.22)

Berdasarkan kutipan cerpen di atas merujuk pada lokasi yang dekat dengan penutur dan lawan tutur ataupun jauh dengan penutur dan lawan tutur. Pada kutipan cerpen tersebut merujuk pada kamar Felipe. Berdasarkan hasil dari analisis di atas, dapat diketahui bahwa deiksis tempat mempunyai peranan penting dalam cerpen pada surat kabar Tempo. Hal tersebut dikarenakan deiksis tempat memiliki fungsi untuk memudahkan para pembaca mengetahui dimanakah tempat yang dimaksud oleh penutur.

Deiksis Waktu

Deiksis waktu merupakan kategori deiksis yang digunakan untuk menunjuk waktu seperti yang dimaksudkan dalam tuturan. Putrayasa (2014: 50) menyatakan deiksis waktu merupakan pengungkapan kepada titik atau jarak waktu dipandang dari saat suatu ujaran terjadi, atau pada saat seorang penutur berujar. Dalam penelitian ini deiksis waktu yang ditemukan pada cerpen di surat kabar Tempo dapat dikelompokkan menjadi tiga wujud deiksis waktu, yakni waktu lampau, kini, dan mendatang. Berikut akan dipaparkan beberapa sampel data dari wujud deiksis waktu yang ditemukan.

a. Deiksis Waktu (lampau)

Bentuk deiksis waktu yang telah lalu ialah merujuk pada waktu setelah saat tuturan terjadi. Peneliti menemukan 4 bentuk deiksis waktu (lampau) yaitu **tadi**, **kemarin**, **dua tahun**, dan **kala itu**. Berikut akan dipaparkan sampel data bentuk deiksis waktu (lampau) yang ditemukan.

1. “Tadi ia mau langsung ke rumah Damayanti pada jam istirahat, tapi khawatir tak punya cukup waktu.” (Sumber data: MMDKJ.19.6.22)
2. “Walaupun begitu, si istri tidak memarahi anaknya, sejak kemarin dilihatnya suaminya bersin-bersin.” (Sumber data: ST.25.12.22)
3. “Tak terasa sudah dua tahun Monah menjalani hubungan dengan Dion.” (Sumber data: THPBH.13.3.22)
4. “Ayah bercerita kepada Saridano yang kala itu masih berusia 15 tahun.” (Sumber data: BMTT.7.8.22)

Berdasarkan kutipan cerpen (7), (8), (9), dan (10) memiliki acuan yang berbeda-beda. Pada kutipan cerpen tersebut merujuk pada waktu sebelum tuturan dituturkan oleh penutur kepada lawan tutur. Pada kutipan cerpen (7) merujuk pada Abidin yang berfikir ingin ke rumah Damayanti setelah jam istirahat. Pada kutipan cerpen (8) merujuk pada seorang istri yang melihat suaminya tidak berhenti bersin dari kemarin. Pada kutipan cerpen (9) merujuk pada hubungan antara Monah dan Dion yang sudah terjalin selama dua tahun. Pada kutipan cerpen (10) merujuk pada Ayah yang menceritakan kisah Saridano yang masih 15 tahun.

b. Deiksis Waktu (kini)

Bentuk deiksis waktu (kini) merujuk pada waktu saat terjadinya tuturan. Peneliti menemukan satu bentuk deiksis waktu (kini) yakni bentuk **sekarang**. Berikut akan dipaparkan sampel data dari bentuk deiksis waktu (kini) yang ditemukan.

1. “Sekarang yang terpenting aku harus lolos dari para pemburu.” (Sumber data: AC.30.1.22)

Berdasarkan kutipan tersebut merujuk pada waktu saat terjadinya tuturan. Berdasarkan konteks yang ada pada kutipan cerpen (11) merujuk pada babi hutan yang sedang dikejar pemburu dan mencari cara untuk meloloskan diri.

c. Deiksis Waktu (mendatang)

Bentuk deiksis waktu (mendatang) merujuk pada waktu setelah tuturan terjadi. Peneliti menemukan 2 bentuk deiksis waktu (mendatang) yakni **nanti** dan **besok**. Berikut akan dipaparkan sampel data dari bentuk deiksis waktu (mendatang) yang ditemukan.

1. “Kakek sedang mengobati Nenek, jadi nanti Nenek bisa bicara lagi.” (Sumber data: SRMPSP.17.4.22)
2. “Nenek masih istirahat Alusia, besok juga Nenek sudah bicara lagi!” (Sumber data: SRMPSP.17.4.22)

Berdasarkan kutipan (12) dan (13) memiliki acuan yang berbeda-beda bergantung pada waktu yang dimaksudkan dalam tuturan. Pada kutipan cerpen (12) merujuk pada Nenek yang akan berbicara ketika sudah sembuh. Pada kutipan cerpen (13) ini masih sangat rancu dan belum diketahui itu besok siang, malam, pagi, ataupun sore.

Berdasarkan hasil analisis di atas, diketahui bahwa deiksis waktu mempunyai peran penting di dalam cerpen pada surat kabar Tempo. Hal tersebut karena deiksis waktu berfungsi untuk mempermudah para pembaca untuk mengetahui kapan suatu peristiwa terjadi.

Relevansi dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Belajaran bahasa Indonesia di SMP dalam kurikulum 2013 tidak hanya di dalam sekolah saja tetapi untuk memberitahukan bahwa bahasa Indonesia merupakan ilmu pengetahuan yang sangat penting. Dalam kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia, semua bidang masuk dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Siswa juga diajarkan bahwa belajar juga berada diluar sekolah untuk mengenalkan alam pada siswa. Dalam penelitian ini peneliti merelevansikan penelitian ini pada pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada keterampilan menulis, dibutuhkan pengetahuan mengenai pemilihan diksi atau kata yang tepat. Peneliti merelevansikan pada pembelajaran menulis cerpen. Asri (2011: 246) menyatakan cerpen merupakan karya sastra yang menampilkan kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Materi menulis cerpen membutuhkan deiksis untuk pemilihan diksi atau kata dan penggunaan kalimat yang tepat. Kurikulum 2013 terdapat pembelajaran yang berhubungan dengan deiksis dan pemilihan kata yang efektif, baik, dan benar.

KESIMPULAN

Terdapat beberapa hal yang menjadi simpulan dalam penelitian ini, yaitu deiksis tempat dalam surat kabar Tempo terdiri dari dua bentuk, yakni deiksis tempat deiksis tempat lokatif dan deiksis tempat demonstratif. Bentuk deiksis tempat lokatif merujuk pada arah gerakan baik yang menunjuk ke tempat penutur berada, menjauhi penutur atau lawan tutur, maupun menjauhi penutur dan lawan tutur, misalnya: di sana, ke sana, di sini, di situ, dan ke sini/kemari. Pada deiksis tempat demonstratif sistem pronomina demonstratif dalam bahasa Indonesia tidak paralel dengan kata penunjuk tempat, hanya dikenal adanya dua perbedaan pronominal demonstratif “ini” untuk merujuk pada tempat yang dekat dengan penutur, dan “itu” untuk merujuk pada tempat yang jauh dari penutur atau yang dekat dengan penutur. Lalu, pada deiksis waktu ditemukan tiga bentuk deiksis waktu pada surat kabar Tempo, yakni deiksis waktu lampau, deiksis waktu kini, dan deiksis waktu mendatang. Bentuk deiksis waktu yang telah lalu ialah merujuk pada waktu setelah saat tuturan terjadi, misalnya: tadi, kemarin, dua tahun, dan kala itu. Bentuk deiksis waktu (kini) merujuk pada waktu saat terjadinya tuturan, misalnya: sekarang. Bentuk deiksis waktu (mendatang) merujuk pada waktu setelah tuturan terjadi, misalnya: nanti dan besok. Penggunaan deiksis tempat dan waktu pada cerpen dalam surat kabar Tempo memiliki relevansi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Pada keterampilan menulis, dibutuhkan pengetahuan mengenai pemilihan diksi atau kata yang tepat. Peneliti merelevansikan pada pembelajaran menulis cerpen. Cerpen merupakan salah satu jenis prosa yang isi ceritanya tidak nyata dan hanya dibuat-buat. Materi menulis cerpen membutuhkan deiksis untuk pemilihan diksi atau kata dan penggunaan kalimat yang tepat. Kurikulum 2013 terdapat pembelajaran yang berhubungan dengan deiksis dan pemilihan kata yang efektif, baik, dan benar.

REFERENSI

- Neville, C. (2007). *The Complete Guide to Referencing and Avoiding Plagiarism*. New York: Open University Press.
- Devitania, dkk. (2022). Deiksis dalam Novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jubah Raja (Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran)*. Volume 1, Nomor 1 (hlm. 15-25).
- Djajasudarma, Fatimah. (2012). *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.
- Kristina, A.L. (2020). Analisis Deiksis dalam Cerpen pada Surat Kabar Mingguan Kompas. *Skripsi*. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prastiwi, Dwi. (2022). Penggunaan Deiksis dalam Penulisan Karya Sastra Cerpen pada Laman Jawa Pos.com. *Skripsi*. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Putrayasa, I.B. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purwo, B.K. (1984). *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rohman, Saifur. (2020). *Pembelajaran Cerpen*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Tarigan, Henry G. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa, Edisi Revisi.
- Wiyanti, E., & Dinihari, Y. (2017). Analisis Kohesi Anafora Dan Katafora Pada Tajuk Rencana Koran Kompas. *Bahastra*, 37(1), 9.
- Wendra, I Wayan. (2021). *Penulisan Karya Ilmiah*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Yule, George. (2014). *Pragmatik (Terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.